

**UJI KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
KELAS V SD NEGERI DI KECAMATAN WONOGIRI**

Nina Widyaningsih¹⁾, Darmiyati Zuchdi²⁾
Universitas PGRI Yogyakarta¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
ninawidyaningsih@yahoo.com¹⁾, darmiyati@uny.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks BSE bahasa Indonesia, mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks NONBSE, dan mendeskripsikan perbedaan tingkat keterbacaan wacana antara buku teks BSE dengan buku teks NONBSE setelah diukur dengan alat ukur uji keterbacaan teknik *cloze*. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis konten. Menggunakan populasi dan sampel buku dan sekolah. Teknik pengumpulan data dengan mengerjakan lembar jawab tes *cloze* secara objektif. Teknik analisis data dengan mengoreksi lembar tes *cloze*. Hasil penelitian ini: (1) persentase rerata skor keterbacaan BSE 1 57,60% dan persentase rerata skor keterbacaan BSE 2 59,64%; (2) persentase rerata skor keterbacaan NONBSE 56,55%; (3) hasil uji keterbacaan wacana pada buku BSE dan NONBSE menunjukkan sama-sama menunjukkan presentase yang berada pada kategori instruksional.

Kata Kunci: keterbacaan wacana, teknik *cloze*

***THE READABILITY DISCOURSES IN INDONESIAN LANGUAGE TEXTBOOKS
GRADE V OF PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS IN WONOGIRI DISTRICT***

Abstract

This study aims to describe the readability levels of the discourses in electronic school books (ESBs) of the Indonesian language, to describe the readability levels of the discourses in non-electronic school books (NONESBs), and to describe the difference in the readability levels of the discourses between ESBs and NONESBs after they are assessed by the cloze technique as a readability measurement instrument. The type of study was a content analysis. The research population and sample of the book and school. The data were collected by asking respondents to do the cloze test objectively. They were analyzed by checking the cloze test sheet in accordance with the answer keys for further analysis. The results of the study are as follows. (1) on the ESB 1 produced an average readability score percentage of 57, 60% and on the ESB 2 produced an average readability score percentage of 59, 64%. (2) on the NONESB an average readability score percentage of 56.55%. (3) The result of the readability test of the discourses both on ESBs and NONESB showed the same percentage in the category of instructional.

Keywords: readability of discourses, cloze technique

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku ajar bagi sebagian besar siswa dan guru dijadikan sebagai sumber utama dalam belajar dan pembelajaran. Namun pada kenyataan di lapangan, pemilihan buku ajar yang digunakan sebagai sumber utama dalam pembelajaran hanya didasarkan pada ketersediaan buku, harga buku, penerbit, bahkan hanya didasarkan ketertarikan pada tampilan buku teks tersebut. Buku yang baik tentunya buku yang sudah memenuhi standar nasional yang relevan dengan kurikulum. Buku ajar yang dipilih dan digunakan, selayaknya disesuaikan dengan ketentuan standar mutu yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan antara lain menyebutkan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya, sebagaimana juga standar mutu pendidikan lainnya, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Bertolak dari mutu buku teks atau buku pelajaran yang sesuai dengan standar tersebut siswa diharapkan memperoleh kemudahan dalam memahami bahan atau materi ajar melalui buku tersebut. Faktor pemahaman merupakan hal terpenting dalam keberhasilan pembelajaran melalui buku teks. Semakin tinggi pemahaman siswa terhadap sebuah buku ajar, maka semakin tinggi minat membacanya. Sebaliknya apabila pemahaman siswa rendah, siswa akan cenderung mengalami frustrasi yang diakibatkan oleh kesulitan pemahaman. Buku teks sebagai buku acuan dalam pembelajaran seharusnya menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi siswa sebagai pembacanya, namun kenyataannya siswa cenderung tidak menyukai buku teks pelajaran. Sebagian besar siswa menganggap buku teks pelajaran merupakan 'momok' yang membosankan. Kondisi seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan. Buku teks pelajaran sebagai sumber materi pembelajaran seharusnya menampilkan sumber-sumber bahan yang tepat guna dan mempunyai daya tarik yang kuat sesuai dengan minat baca siswa. Buku pelajaran seharusnya mampu memberikan informasi yang jelas dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa serta guru. Materi yang terkandung dalam buku teks pelajaran hendaknya mampu dipahami oleh siswa sesuai dengan usianya. Buku teks sebaiknya

menyajikan bahan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Gambar, warna, huruf, dan kata-kata yang digunakan hendaknya menarik dan mudah dipahami atau sederhana sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas V (pada usia sekitar 10-11 tahun).

Selama ini buku teks yang digunakan di Indonesia pada umumnya berupa buku cetak. Buku cetak adalah buku yang dicetak oleh penerbit dan diperjualbelikan di pasaran. Untuk mendapatkan buku teks pelajaran, siswa dan atau guru harus membeli buku tersebut dari penerbit. Keadaan inilah yang sering menjadi kendala untuk memenuhi syarat kepemilikan buku ajar. Harapan pemerintah seperti pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 43 agar rasio kepemilikan buku ajar tiap mata pelajaran 1:1, maksudnya satu buku teks diperuntukkan bagi satu orang siswa sulit terpenuhi mengingat mahalnnya harga buku cetak di pasaran. Berkenaan dengan permasalahan buku teks, pemerintah juga melakukan standarisasi mutu dan mengupayakan keterjangkauan harga. Upaya ini dilakukan dengan menyediakan buku-buku yang hak ciptanya telah dimiliki Pemerintah di laman internet. Buku-buku tersebut diberi nama Buku Sekolah Elektronik (BSE). Setiap orang dapat mengunduh buku-buku tersebut secara gratis. Meskipun telah mengupayakan keterjangkauan harga, pemerintah masih mengizinkan penerbit menyediakan buku dengan harga yang ditentukan mengikuti mekanisme pasar. Buku-buku tersebut adalah buku-buku yang hak ciptanya tidak dimiliki pemerintah, namun telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan pemerintah melalui penilaian BNSP. Buku-buku yang diterbitkan ini disebut dengan buku tercetak (NONBSE).

Salah satu yang harus dievaluasi dari buku teks pelajaran baik buku teks pelajaran BSE maupun buku teks pelajaran tercetak (NONBSE) adalah tingkat keterbacaan buku tersebut. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya (Harjasujana, 1996, p.106), dengan demikian tingkat keterbacaan wacana seharusnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan penggunaannya. Keterbacaan merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk membantu guru menentukan penggunaan buku ajar yang tepat digunakan bagi siswanya. Penelitian ini harus diuji dengan objektif melibatkan siswa secara langsung sebagai calon pembaca. Ada berbagai macam alat uji yang dapat diguna-

kan untuk mengukur tingkat keterbacaan, antara lain adalah formula, grafik, dan teknik *cloze*. Uji keterbacaan wacana pada buku teks bahasa Indonesia BSE dan NONBSE untuk kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri ini akan menggunakan teknik *cloze* sebagai alat uji keterbacaannya. Penggunaan teknik *cloze* sebagai alat uji keterbacaan didasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini melibatkan siswa secara langsung sebagai responden dalam proses pengujian. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pengujian tingkat keterbacaan akan menghasilkan hasil yang akurat sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Untuk dapat memilih buku teks bahasa Indonesia SD kelas V yang sesuai dengan tingkat kemampuan baca siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri, maka perlu dilakukan pengujian tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia yang digunakan pada SD Negeri di Kecamatan Wonogiri. Berdasarkan praobservasi ada dua jenis buku teks pelajaran yang digunakan, yaitu buku teks pelajaran tercetak (NON-BSE) yang diterbitkan oleh penerbit swasta dan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang diunggah oleh pusbuk dan secara *online*. Kedua buku tersebut harus diukur tingkat keterbacaannya untuk menentukan buku yang mana yang efektif digunakan. Setelah diukur tingkat keterbacaannya, kedua buku tersebut harus dibandingkan sehingga hasilnya dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri. Berdasarkan hasil pra-observasi pada beberapa SD Negeri di Kecamatan Wonogiri belum pernah diadakan penelitian terkait dengan uji keterbacaan wacana pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia SD kelas V, dengan demikian peneliti menganggap perlu untuk mengadakan penelitian terkait uji keterbacaan wacana pada buku teks bahasa Indonesia kelas V SD baik BSE maupun NONBSE tersebut.

KAJIAN TEORI

Buku teks pelajaran menurut Tarigan (1986, p.13) adalah buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang tertentu untuk maksud dan tujuan instruksional. Buku teks dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya. Mudah dipahami dalam hal ini dapat diartikan pula memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

“Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan

bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya” (Harjasujana, 1996, p.106).

Teknik *cloze* dikenalkan oleh Wilson Tailor pada tahun 1953. Istilah *cloze* berasal dari istilah *closure* suatu istilah dari ilmu jiwa *gestalt*. Konsep *cloze* merujuk pada kecenderungan manusia untuk mengisi segala sesuatu yang terasa tidak lengkap secara mental, menjadi satu kesatuan yang utuh (Harjasujana, 1996, p.139).

Selain untuk mengukur tingkat kesulitan atau kemudahan wacana dalam buku teks, penetapan interpretasi hasil tes *cloze* jika dilihat dari sudut klasifikasi pembacanya dapat diklasifikasikan tiga golongan pembaca. Earl F. R. dan Joseph W. C. (Harjasujana, 1996, p.149) menetapkan hasil uji tes *cloze* sebagai berikut: (1) pembaca berada pada tingkat independen atau bebas, jika presentase skor tes *cloze* yang diperolehnya di atas 60%; (2) pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes *cloze* yang diperolehnya berkisar antara 40-60%; dan (3) pembaca berada pada tingkat frustrasi atau gagal, jika persentase skor tes *cloze* yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis konten deskriptif. Penelitian ini menganalisis tingkat keterbacaan buku teks yang disebut dengan istilah keterbacaan

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mendeskripsikan prosedur penelitian analisis konten deskriptif yang akan dilakukan.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah penentuan unit, penentuan sampel, perekaman/pencatatan, pengurangan (reduksi) data, analisis, dan inferensi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Wonogiri pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2013.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam BSE dan NONBSE untuk kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri. Daftar BSE

dan NONBSE yang digunakan di Kecamatan Wonogiri berdasar informasi dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Wonogiri

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah dua belas buku teks bahasa Indonesia kelas V SD yang digunakan SDN di Kecamatan Wonogiri. Terdiri dari delapan BSE dan empat NONBSE. Selain populasi buku yang digunakan, penelitian ini juga menggunakan populasi sekolah

Penelitian ini menggunakan dua sampel yaitu sampel buku dan sampel sekolah. Penarikan sampel buku dilakukan dengan teknik penarikan sampel acak berdasarkan klaster (*cluster random sampling*) dan penarikan sampel dari populasi sekolah dilakukan dengan cara penarikan acak berstrata (*stratified random sampling*)

Instrumen Penelitian

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut: (1) memilih tiga wacana yang terdiri dari satu wacana awal, satu wacana tengah, dan satu wacana akhir yang panjangnya kurang lebih 250-350 kata; (2) kalimat pertama dan kalimat terakhir dibiarkan utuh; (3) melakukan penghilangan (delisis) pada kata ke-5 dengan memberikan garis lurus mendatar yang panjangnya sama; (4) jika kebetulan kata ke 5 jatuh pada kata bilangan, nama orang, nama tempat, tidak dilakukan delisi, sebagai gantinya memulai hitungan ke 5 berikutnya, dan (5) waktu pengerjaan 30 menit tiap wacana.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik tes isian kata-kata yang dideliskan. Siswa diminta mengerjakan lembar tes *cloze*. Pengambilan data dilakukan dengan bantuan guru agar siswa dapat mengerjakan soal tes dengan objektif.

Teknik Analisis Data

Hasil penilaian dari lembar wacana rumpang yang telah diisi oleh siswa kemudian disajikan dalam persentase skor dan selanjutnya dideskripsikan. Harjasujana (1996, p.149) mengutip pendapat Earl F.R. & Joseph W.C. yang menetapkan penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* sebagai berikut: (1) keterbacaan Buku berada pada tingkatan independen/bebas, jika persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%; (2) keterbacaan Buku berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes yang diper-

oleh berkisar 40%-60%; dan (3) keterbacaan Buku pada tingkat frustrasi/gagal, jika persentase skor tes yang diperoleh sama dengan atau kurang dari 40%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Uji Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wonogiri dengan Teknik *Cloze* adalah berupa data skor tes *cloze*. Uji keterbacaan wacana menggunakan tiga instrumen wacana dari Buku Sekolah Elektronik (BSE 1) "Pintar Berbahasa Indonesia 5", tiga instrumen wacana Buku Sekolah Elektronik (BSE 2) berjudul "Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk kelas V SD/MI", dan tiga instrumen wacana tes *cloze* dari buku teks cetak (NONBSE) yang berjudul "Gemar Berbahasa Indonesia 5 untuk Kelas V SD dan MI".

Kategori penilaian tingkat keterbacaan yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini meliputi tiga kategori sesuai dengan kaidah yang diciptakan Fearl F. R. & Joseph W. C., yaitu tingkat independen atau bebas, instruksional, dan frustrasi atau gagal. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang disajikan secara rinci.

Hasil Uji Keterbacaan BSE 1

Tingkat keterbacaan buku "Pintar Berbahasa Indonesia 5" (BSE 1) untuk wacana awal menghasilkan persentase skor keterbacaan enam responden sebesar 58,62% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Hasil persentase skor keterbacaan enam responden untuk wacana tengah sebesar 54,95% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor keterbacaan enam responden pada wacana akhir adalah 59,22% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor tersebut di dapat dari akumulasi persentase skor setiap kelas yang menjadi responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Wonogiri dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 23,86 untuk wacana awal. Artinya dari 41 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 23 atau 24 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100%

menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 58,20%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa adalah 24,97. Artinya dari 46 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 24 atau 25 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 54,27%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa adalah 23,14. Artinya dari 39 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,33%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Giripurwo dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 23,65 untuk wacana awal. Artinya dari 41 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 23 atau 24 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 57,69%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa adalah 25,57. Artinya dari 46 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 25 atau 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 55,58%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa adalah 23,22. Artinya dari 39 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,53%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Purwosari dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 24,36 untuk wacana awal. Artinya dari 41 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih

24 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,42%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa adalah 25,95. Artinya dari 46 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 25 atau 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,42%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa adalah 23,27. Artinya dari 39 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,67%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Giriwono dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 24,04 untuk wacana awal. Artinya dari 41 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 24 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 58,63%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa adalah 26,27. Artinya dari 46 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 57,11%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa adalah 22,35. Artinya dari 39 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 22 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 57,30%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Wuryorejo dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa mempunyai skor rerata

kelas sebesar 24,08 untuk wacana awal. Artinya dari 41 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 24 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 58,74%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa adalah 26,21. Artinya dari 46 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,97%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa adalah 23,21. Artinya dari 39 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,51%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 4 Wonogiri dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 24,19 untuk wacana awal. Artinya dari 41 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 24 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,10%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa adalah 22,71. Artinya dari 46 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 22 atau 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 49,37%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa adalah 23,39. Artinya dari 39 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,97%.

Berdasarkan rerata tiga wacana dari enam responden, diperoleh hasil persentase 57,60%. Hasil persentase tersebut termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan instruksional. Dengan demikian BSE 1 berjudul "Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk kelas V SD/MI" (Kumayadi, I, 2009) dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan bimbingan guru.

Hasil Uji Keterbacaan BSE 2

Tingkat keterbacaan buku "Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk kelas V SD/MI" (BSE 2) untuk wacana awal persentase skor keterbacaan enam responden sebesar 59,72% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor keterbacaan enam responden untuk wacana tengah sebesar 59,42% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor keterbacaan enam responden untuk wacana akhir adalah 59,79% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor tersebut didapat dari akumulasi persentase skor setiap kelas yang menjadi responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Wonogiri dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 20,93 untuk wacana awal. Artinya dari 35 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 20 atau 21 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,80%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa adalah 29,83. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,66%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa adalah 30,31. Artinya dari 51 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 30 atau 31 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keselu-

ruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,43%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Giripurwo dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 20,65 untuk wacana awal. Artinya dari 35 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 20 atau 21 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,01%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa adalah 29,70. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,39%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa adalah 30,48. Artinya dari 51 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,76%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Purwosari dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 20,91 untuk wacana awal. Artinya dari 35 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 20 atau 21 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,74%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa adalah 29,77. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,55%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa adalah 30,59. Artinya dari 51 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2

Purwosari menjawab kurang lebih 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,98%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Giriwono dengan jumlah responden sebanyak 27 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 20,96 untuk wacana awal. Artinya dari 35 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 20 atau 21 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,89%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 27 siswa adalah 29,78. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,56%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 27 siswa adalah 30,59. Artinya dari 51 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 30 atau 31 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,99%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Wuryorejo dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 20,96 untuk wacana awal. Artinya dari 35 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 20 atau 21 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,89%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa adalah 29,40. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 29 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 58,80%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa adalah 30,52. Artinya dari 51 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,84%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 4 Wonogiri dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 21,00 untuk wacana awal. Artinya dari 35 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 21 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 60,00%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa adalah 29,97. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,94%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa adalah 30,45. Artinya dari 51 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,71%.

Berdasarkan rerata tiga wacana dari enam responden, diperoleh hasil persentase 59,64%. Hasil persentase tersebut termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan instruksional. Dengan demikian BSE 2 berjudul "Pintar Berbahasa Indonesia untuk kelas V SD/MI" (Hapsari, 2009) dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan bimbingan guru.

Tingkat keterbacaan buku tercetak "Gemar Berbahasa Indonesia 5 untuk Kelas V SD dan MI" (NONBSE) untuk wacana awal dengan persentase skor keterbacaan enam responden 56,31% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor keterbacaan enam responden pada wacana tengah sebesar 57,21% dan sesuai penafsiran inter-

pretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor keterbacaan enam responden pada wacana akhir sebesar 56,13% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional yaitu berkisar 40%-69%. Persentase skor tersebut didapat dari akumulasi persentase skor setiap kelas yang menjadi responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Wonogiri dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,72 untuk wacana awal. Artinya dari 47 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 26 atau 27 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,86%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa adalah 22,72. Artinya dari 40 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 22 atau 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,81%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa adalah 27,76. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 1 Wonogiri menjawab kurang lebih 27 atau 28 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 55,52%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Giripurwo dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,61 untuk wacana awal. Artinya dari 47 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 26 atau 27 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,61%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa adalah 23,04. Artinya dari 40 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan

jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 57,61%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa adalah 29,70. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Giripurwo menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 59,39%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Purwosari dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,32 untuk wacana awal. Artinya dari 47 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,00%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa adalah 22,77. Artinya dari 40 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 22 atau 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,93%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa adalah 27,86. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 2 Purwosari menjawab kurang lebih 29 atau 30 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 55,73%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Giriwono dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,67 untuk wacana awal. Artinya dari 47 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 26 atau 27 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,74%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa adalah

22,83 Artinya dari 40 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 22 atau 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 57,08%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa adalah 27,58 Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Giriwono menjawab kurang lebih 27 atau 28 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 55,17%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Wuryorejo dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,52 untuk wacana awal. Artinya dari 47 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,43%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa adalah 22,76. Artinya dari 40 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab kurang lebih 22 atau 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,90%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa adalah 28,16. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 3 Wuryorejo menjawab 28 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 56,32%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 4 Wonogiri dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 25,97 untuk wacana awal. Artinya dari 47 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 25 atau 26 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100%

menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 55,35%.

Skor rerata untuk wacana tengah dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa adalah 23,16. Artinya dari 40 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 23 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 57,90%.

Selanjutnya, skor rerata untuk wacana akhir dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa adalah 27,32. Artinya dari 50 butir soal tes *cloze* buku BSE 1, rata-rata siswa SDN SDN 4 Wonogiri menjawab kurang lebih 27 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan persentase skor keterbacaan wacana 54,65%.

Berdasarkan rerata tiga wacana dari enam responden, diperoleh hasil persentase 56,55%. Hasil persentase tersebut termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan instruksional. Dengan demikian buku NONBSE berjudul “Gemar Berbahasa Indonesia 5 untuk Kelas V SD dan MI” (Karsidi & Nafro, 2006) dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan bimbingan guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, berikut dapat kita lihat secara jelas kategori keterbacaan buku dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Rerata Skor Keterbacaan BSE

Jenis Buku	Persentase Skor Keterbacaan Buku	Kategori Keterbacaan
BSE 1	57,60%	Instruksional
BSE 2	59,64%	Instruksional

Tabel 2. Persentase Rerata Skor Keterbacaan NONBSE

Jenis Buku	Persentase Skor Keterbacaan Buku	Kategori Keterbacaan
NONBSE	56,55%	Instruksional

Secara umum terlihat dalam Tabel 2 ketiga buku yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu, BSE 1 “Pintar Berbahasa Indonesia 5”, BSE 2 berjudul “Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk kelas V SD/MI”, dan NONBSE “Gemar Berbahasa Indonesia 5 untuk Kelas V SD dan MI” sama-sama berada pada kategori keterbacaan instruksional. Kategori instruksional menurut Fearl F. R dan Joseph W. C (Mulyati & Harjasujana, 1988,

p.513) ditunjukkan dengan persentase skor tes yang diperoleh pada kisaran 40%-60%. Pada kategori keterbacaan instruksional, wacana termasuk dalam tingkat mudah, meskipun demikian tetap harus dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Hasil uji keterbacaan pada buku BSE 1 dari ketiga wacana yang diambil dalam penelitian ini menghasilkan persentase skor keterbacaan buku 57,60%. Selanjutnya hasil uji keterbacaan pada buku BSE 2 dari ketiga wacana yang diambil dalam penelitian ini menghasilkan persentase skor keterbacaan buku 59,64%. Hasil persentase skor keterbacaan BSE 1 lebih rendah dari BSE 2 dengan selisih 2,04%. Berdasarkan hasil penelitian rendahnya skor pada buku BSE 1 dipengaruhi oleh rendahnya hasil skor keterbacaan pada wacana awal yang berjudul “Taj Mahal, Terindah untuk yang Tercinta”. Pada wacana ini ditemukan banyak isian tes *cloze* yang tidak dijawab oleh siswa. Ada beberapa siswa yang menjawab, namun jawabannya dinyatakan salah karena tidak sama dengan kunci jawaban. Berdasarkan analisis pada lembar instrumen, kata-kata yang tidak dijawab oleh responden adalah kata-kata dalam bahasa asing. Kebanyakan mereka menganggap kata-kata itu adalah kata-kata yang sulit. Kesulitan pada pemahaman inilah yang mengakibatkan rendahnya keterbacaan pada responden tersebut. Pada wacana-wacana yang lain terlihat responden dapat mengerjakan lebih baik dan skor yang dihasilkan rata-rata tinggi.

Keterbacaan wacana pada buku tercetak (NONBSE) dari ketiga wacana yang diambil dalam penelitian ini menghasilkan persentase skor keterbacaan buku 56,55%. Dengan demikian juga termasuk dalam kategori instruksional. Kategori instruksional menurut Fearl F. R dan Joseph W. C (Mulyati & Harjasujana, 1988, p.513) ditunjukkan dengan persentase skor tes yang diperoleh pada kisaran 40%-60%. Pada kategori keterbacaan instruksional, wacana termasuk dalam tingkat mudah, meskipun demikian tetap harus dalam pengawasan dan bimbingan guru. Berdasarkan analisis pada lembar instrumen, wacana akhir yang berjudul “Kuis Pengetahuan Alam” mendapatkan skor keterbacaan terendah dibandingkan wacana tengah dan awal. Hal ini dikarenakan pada wacana akhir NONBSE banyak menggunakan istilah-istilah dalam bidang ilmu pengetahuan alam yang belum dikuasai responden. Bahkan ada beberapa istilah yang digunakan tidak sesuai untuk anak usia 10-11 tahun.

Meskipun buku tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengajaran, namun guru hendaknya tetap selektif dalam memilih bahan pengajaran, kejelasan tujuan pembelajaran adalah acuan bagi pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai. Tujuan pembelajaran harus berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertuang dalam KTSP siswa SD kelas V. Guru harus dapat menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam ketiga buku teks pelajaran tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal sebelum memutuskan untuk memakai buku teks pelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran dalam buku teks harus memperkuat dan menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar yakni tujuan dalam mencapai kemampuan berbahasa yang dilihat dari empat keterampilan dan membantu siswa mencapai tujuan pengajaran.

Tes *cloze* merupakan sebuah teknik penghilangan kata-kata sistematis dari sebuah wacana Hittleman (Harjasujana, 1996, p.139). Tes ini secara teknis menurut Harjasujana (1996, p.146) dilakukan dengan memilih wacana yang panjangnya 250-350 kata, menghilangkan kata ke-n diganti dengan garis lurus/titik-titik, kemudian diujikan kepada siswa. Dalam penelitian ini teknik *cloze* digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia SDN di Kecamatan Wonogiri dan mengetahui kelayakan pemakaiannya oleh siswa (responden) setelah melalui pengujian dengan teknik *cloze* ini. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua siswa dapat dijadikan responden dan tidak ada aturan khusus untuk menentukan responden (siswa) dalam tes *cloze* ini. Meskipun dalam penelitian ini menggunakan responden dengan didasarkan pada kategori, namun hal ini hanya untuk memudahkan pembatasan responden saja dan tidak berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini.

Hasil skor tingkat keterbacaan yang didapat dalam penelitian ini menggunakan kriteria evaluasi sesuai teks asli. Seperti yang diungkapkan oleh Harjasujana (1996, p.149) penilaian teknik *cloze* hanya memberikan angka kepada jawaban yang sama persis dengan kata aslinya. Kata atau jawaban yang tidak benar tidak dapat maksud konteks kalimat yang dimaksudnya. Cara penilaian ini disebut dengan metode *exact word method*. Dengan kata lain hanya jawaban yang sama persis dengan kunci jawaban yang diberi nilai, siswa yang menjawab isian tes *cloze* dengan kata yang berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama tetap dianggap salah meskipun

secara konteks dapat diterima. Hasil skor keterbacaan dari enam sampel sekolah menunjukkan adanya perbedaan meskipun tidak terlampaui jauh. Rerata hasil tes *cloze* buku berdasarkan kategori sekolah terlihat tidak ada perbedaan yang mencolok.

Dari penelitian ini hasil uji keterbacaan pada buku BSE 1 menghasilkan persentase skor keterbacaan buku 57,60% dan hasil uji keterbacaan pada buku BSE 2 menghasilkan persentase skor keterbacaan buku 59,64%. Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan terobosan baru dari pemerintah dalam perkembangan buku ajar di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menyediakan buku pelajaran yang berkualitas, murah, dan mendukung kemajuan teknologi. Seperti kita ketahui bersama, harga buku tercetak semakin lama semakin meningkat. BSE sebagai pembelajaran *E-learning* dikeluarkan oleh pusbuk Depdiknas dengan sistem *online*. Siswa dapat dengan leluasa membaca tanpa harus membeli, untuk memilikinya dapat dengan mengunduh dari internet. Williams, (2009, p.208) berpendapat bahwa wacana dalam buku teks pelajaran sebaiknya menampilkan tema yang aktual, menarik, sesuai dengan dunia pembacanya, dan bermanfaat bagi penggunaannya. BSE sebagai buku yang dikeluarkan dengan sistem *online* lebih *up to date* dibandingkan buku tercetak (NON-BSE). Hal ini dikarenakan tema dalam wacana Buku Sekolah Elektronik dapat dengan mudah disesuaikan dengan perkembangan pada masyarakat Indonesia. Apabila penulis menghendaki untuk mengubah tema dalam wacana dapat secara langsung memberikan perbaikan (revisi). Selain hal tersebut, kecanggihan teknologi mampu memberikan variasi dalam gambar, ketajaman warna, dan permainan ilustrasi pada buku. Keadaan inilah yang menarik minat baca siswa terhadap buku teks pelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia. Meskipun berdasarkan hasil uji keterbacaan wacana pada buku teks BSE sedikit lebih tinggi hasilnya, namun kenyataan ini tidak menggeser penggunaan buku teks pelajaran tercetak (NONBSE) dikarenakan keduanya sama-sama berada pada tingkat keterbacaan instruksional dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dengan bantuan dan arahan guru. Dengan demikian guru harus tetap memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan buku pelajaran agar buku pelajaran yang dipilih oleh guru dapat bermanfaat dan tepat digunakan oleh siswanya.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang diperkirakan dapat menjadi sumber keterbatasan hasil penelitian ini diantaranya adalah: (1) belum dilakukan penelitian pada keseluruhan wacana mengingat jenis wacana yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD sangat beragam. Penelitian ini hanya dibatasi pada wacana yang memenuhi kriteria penggunaan teknik *cloze* yaitu wacana yang dapat didelisi dengan menghilangkan kata ke-n dan wacana tersebut panjangnya 250-350 kata; (2) belum dilakukannya penelitian secara keseluruhan dan hanya mengambil satu alat uji keterbacaan wacana yaitu dengan teknik *cloze* dengan mengikuti ketentuan teknik *cloze* mengambil tiga wacana dari masing-masing buku teks pelajaran yang terdiri dari satu wacana awal, satu wacana tengah, dan satu wacana akhir.

Penelitian ini terbatas pada penggunaan teknik *cloze* sebagai alat ukur keterbacaan dan belum sampai pada penggunaan teknik *cloze* sebagai alat ajar. Penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan teknik *cloze* sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, menentukan tingkat kesukaran wacana serta kelayakan pemakaiannya oleh siswa tertentu setelah melalui pengujian. Dengan demikian tidak sampai pada penggunaan teknik *cloze* sebagai alat pengajaran membaca yang difungsikan sebagai alat ajar dan melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan dalam BAB IV di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) tingkat keterbacaan wacana pada BSE 1 adalah 57,60% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional berada pada kisaran 40%-60% dan tingkat keterbacaan wacana pada BSE 2 adalah 59,64% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze*

termasuk pada kategori instruksional berada pada kisaran 40%-60%, (2) tingkat keterbacaan NONBSE adalah 56,55% dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* termasuk pada kategori instruksional berada pada kisaran 40%-60%; (3) tingkat keterbacaan wacana BSE 1 menghasilkan persentase rerata skor keterbacaan 57,60% (instruksional). Tingkat keterbacaan wacana BSE 2 menghasilkan persentase rerata skor keterbacaan 59,64% (instruksional). Tingkat keterbacaan wacana NONBSE menghasilkan persentase rerata skor keterbacaan 56,55% (instruksional). Meskipun hasil persentase rerata skor keterbacaan ketiga buku tersebut berbeda, namun hasil persentase rerata skor keterbacaan sama-sama menunjukkan presentase yang berada pada kategori instruksional dan sesuai penafsiran interpretasi hasil tes *cloze* masuk dalam kategori kisaran 40%-60%. Dengan demikian kedua jenis buku tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh siswa dengan arahan dan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Harjasujana, A. S. & Mulyati, Y. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Tarigan, H.G. (1993). *Telaah buku teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G (1993). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan penelitian analisis konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.